BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada empat pilar yang menopang pembangunan bangsa antara lain pilar ekonomi, pilar politik, pilar kesehatan, dan pilar pendidikan. Dari keempat pilar tersebut pendidikan merupakan pilar yang paling utama diantara tiga pilar lainnya. Kuatnya pilar pendidikan akan menguatkan pilar ekonomi, pilar politik, dan pilar kesehatan.[1]

Dalam Undang-Undang Peraturan RI tahun 2006, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaliandiri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan manusia, pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia. Apabila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah,

[1]Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 11

[2]Direktorat Jendral *Pendidikan Islam Departemen Agama RI*, UU Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. 2006. h 5

maka pendidikan bearti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.[3]

Penyelenggaraan pendidikan sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius dan sungguh-sungguh, serta diperlukan kerjasama yang erat antara keluarga, pemerintah dan masyarakat,karena sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, dan mendapatkan pendidikan non-formal yang terkondisi dalam masyarakat, serta pendidikan formal yang merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan adalah Q.s An-Nisa ayat 9 sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Salah satu hadis Nabi yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ(رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Islam mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan. Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya

[3] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1999), h.12

kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[4]

Pendidikan saat ini belum mencapai tujuannya mencapai manusia yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Buktinya rusaknya moral suatu sekolah saat ini semakin parah ketika adanya tawuran antar pelajar, pencurian, kejahatan, dan korupsi. Korupsi ternyata bukan hanya dilakukan oleh kalanganorang yang memiliki jabatan, melainkan pula oleh pelajar, mengenai kegiatan belajar seperti mmencontek teman. Apabila di telusurisecara mendalam penyebabnya terletak pada mentalitas dan karakter manusia. Jadi, Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan pendidikan kehilangan karakternya.

Untuk mengatasi masalah di atas, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter. Bung Karno, bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa:

> "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".

Makna karakter sendiri berasal dari nilai tentang sesuatu.Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter.Jadi, sesuatu karakter pada hakikatnya melekat dengan

[4]Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT, Alma'rif, 1974),h. 19

nilai dari prilaku tersebut.Oleh karena itu, tidak ada prilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Sementara itu Yahya Khan mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan.[5]

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana dan merupakan organisasi atau gerakan kepanduan. Pramuka adalah sebuah organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Dalam dunia Internasional, Pramuka disebut dengan istilah "Kepanduan" (*Scout Boy*).Gerakan Pramuka memiliki kode-kode Kehormatan Pramuka, sebagaimana yang tertuang dalam Anggaran Dasar Pramuka. Gerakan Pramuka memiliki Kode kehormatan yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan Ketentuan Moral yang disebut Darma Kode Kehormatan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu:

a. Kode Kehormatan Pramuka Siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma yakni janji untuk anak yang berusia 7 tahun sampai derngan 10 tahun yang disebut siaga, merupakan kode kehormatan bagi tiap-tiap siaga yang harus dihormati dan diamalkan.[6]
b. Kode Kehormatan pramuka Penggalang terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasa Darma yakni jani untuk anak yang berusia 11 tahun sampai 15 tahun yang disebut Penggalang. Istilah penggalang

[5]Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.15

[6] Imam Suyutu Eka, *Panduan Membina*, (Jakarta: Pustaka Tunasmedia), cet ke-11, 201, h.5

atau disebut kata penggalang merupakan rangkaian kiasan dasar dari romantika perjuangan bangsa Indonesia, yaitu masa penggalangan kesatuan dan persatuan bangsa dengan lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928. Oleh karena itu didalam gerakan pramuka dibuat tingkatan/golongan yang disebut penggalang.[7]

c. Kode Kehormatan Pramuka Penegak dan Pandega terdiri atas Trisatya Pramuka Penegak dan Pramuka pandega dan Dasa Darma.[8]

Kegiatan kepramukaan ini sendiri banyak membimbing anak dalam segi karakter baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-harinya, dan juga di dalam kepramukaan anak-anak banyak diajarkan berbagai macam kemandirian baik dari segi agama maupun sosial.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.[9]

Sementara Darmayekti mengatakan bahwa kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkatian dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani adalah adanya sikap dan

---

[7] *Ibid*, h.63

[8] Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia* nomor 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, Jakarta 2011. h. 5

[9] Paulo, *Pendidikan Sebagai Prakter Pembebasan*, (Jakarta, Gramedia, 1994), h.3

keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.[10]

Pada hakikatnya, faktor lingkungan sangat berperan dalam mendukung pembentukan akhlak anak, yang akannampak setelah anak meningkat umur ke jenjang kedewasaan. Interaksi sosial yang wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang mental yang sehat. Di tengah-tengah masyarakat nilai-nilai perilaku, norma-norma agama dan sosial merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang ada dalam kelompok.Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi.[11]

Berdasarkan uraian maka penulis akan mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran Pembina pramuka dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran pramuka seperti halnya cara bertingkah laku, kepedulian sosial dan saling menghormati antara satu dengan yang lain pada anak sekolah binaan mereka, sehingga terbentuknya sikap kemandirian dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus selalu di perintah oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul: **Pendidikan Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin**.

---

[10] Darmayekti, *Pembentukan Pribadi Melalui Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), h.11

[11] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2000), h.122

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul tersebut diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang. Pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik yang dapat diartikan sebagai memlihara dan memberi latihan (ajaran,pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[12]

Menurut *Lengeveld* pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi, serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membentuk anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.[13]

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[14]

---

[12]Https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan, diakses pada hari Senin, 9Juni 2019 pukul 11.05 wita

[13]Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (2011), h. 1

[14]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

Menurut *Rokeach* dalam buku Ridhahani mengatakan nilai sebagai keyakinan memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[15]

Jadi, pendidikan nilai adalah pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti dengan sumber firman-firman Allah dan sabda-sabda Nabi Muhammad saw. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

2. Karakter

karakter berasal dari bahasa yunani "charassein" yang berarti memahat atau mengukir.[16] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan sesorang dengan yang lain. Akhlak dalam pandangan islam ialah kepribadian. Istilah karakter di anggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga, sekolah.

3. Kegiatan

Kegiatan adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai hal yang direncanakan. Adapun yang dimaksud kegiatan disini adalah proses penyampaian nilai-nilai karakter kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan pramuka.

4. Pramuka

---

[15] Ridhahani, *Nilai-nilai KarakterAkhlak, (*Yogyakarta, LkiS Yogyakarta,2013), h. 14

[16]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998),h.104

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana dan merupakan organisasi atau gerakan kepanduan. Pramuka adalah sebuah organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia.[17]

Jadi, yang dimakud dengan pendidikan nilai-nilai karakter pada kegiatan pramuka dalam penelitian ini meliputi: macam-macam kegiatan pramuka dannilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatanpramuka kepadapeserta didik,dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pramuka di MTs Siti Mariam Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan nilai-nilai karakter pada kegiatan Pramuka di MTs Siti Mariam Banjarmasin.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan Pramuka terhadap karakter siswa di MTs Siti Mariam Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis untuk mengangkat dan melakukan penelitian terhadap judul tersebut adalah:

1. Mengingat pentingnya peran Pembina pramuka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin

[17] http://pengertianahli.id/2014/01/pengertian-pramuka-dan-sejarah-pramuka.html, diakses pada hari Senin 10 juni 2019 pukul 09.20 wita

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang dalam penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran pramuka di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.
3. Sekolah merupakan tempat bagi para anak untuk menimba ilmu bekal mereka kelak adalah yang berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia mandiri dan dewasa yang sempurna.
4. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas dengan objek lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan nilai-nilai karakter pada kegiatan prmuka di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pramuka di MTs Siti Mariam Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut;

1. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, khususnya madrasah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
2. Sebagai masukan bagi dewan guru maupun bagi penentu kebijakan dalam pendidikan di madrasah.

G. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan bagian yang menungkapkan teori yang relavan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengetahui permasalahan yang akan dibahas.

1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Kegiatan Pramuka Pada Anak Madrasah Aliyah Hidayatullah Semangat Baru Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2017. oleh Rohayat (2013) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin. Persamaan penulis dengan skripsi Rohayat, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai dalam kegiatan pramuka sedangkan perbedaan skripsi Rohayat dengan penulis terletak pada judul, peneliti terdahulu lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai Agama sedangkan penulis lebih fokus dalam pendidikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pramuka. Lalu perbedaan selanjutnya dari tempat penelitian, peneliti terdahulu di MA Hidayatullah Semangat Baru Kecamatan Tabunganen. Sedangkan peneliti di Mts Siti Mariam Kota Banjarmasin.
2. Penanaman Nilai Akhlak Pada Siswa DiKegiatan Pramuka Mtsn 2 Gambut Tahun 2016/2017. oleh Sarhanah (2016) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin. Persamaan penulis dengan skripsi Sarhanah, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai dalam kegiatan pramuka sedangkan perbedaan skripsi Sarhanah dengan penulis terletak pada judul, peneliti terdahulu lebih fokus kepada penanaman nilai akhlak. Sedangkan penulis lebih fokus dalam pendidikan nilai-nilai

karakter dalam kegiatan pramuka. Lalu perbedaan selanjutnya dari tempat penelitian, peneliti terdahulu Mtsn 2 Gambut. Sedangkan peneliti di Mts Siti Mariam Kota Banjarmasin.

3. Pengamalan Nilai-nilai Akhlak Keagamaan Anggota Pramuka Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura (2012) oleh Dony Ariadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin. Persamaan penulis dengan skripsi Dony Ariadi, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai dalam kegiatan pramuka sedangkan perbedaan skripsi Dony Ariadi dengan penulis terletak pada judul, peneliti terdahulu lebih fokus kepada pengamalan nilai akhlak keagamaan. Sedangkan penulis lebih fokus dalam pendidikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pramuka. Lalu perbedaan selanjutnya dari tempat penelitian, peneliti terdahulu Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura. Sedangkan peneliti di Mts Siti Mariam Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: landasan teori yang berisi tentang pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan karakter, faktor-faktor yang

mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler, peran guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari: Jenis dan pendekatan, subjek dan Objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data.

Bab IV: Laporan hasil penelitian berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup berisi simpulan dan saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran